BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil TK At-Tibyan Banjarmasin

Gambar 4. 1 Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin

TK At-Tibyan adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berstatus swasta dan berlokasi di Jalan Dahlia Kebun Sayur No. 17, RT 13 Mawar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini resmi berdiri pada tanggal 27 Agustus 2015 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 55,- dan berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini, TK At-Tibyan telah memperoleh akreditasi B dan menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran.

2. Data Lembaga TK At-Tibyan Banjarmasin

Nama Sekolah : TK At-Tibyan
NPSN : 69928887
Status Sekolah : Swasta
Ijin Operasional : 800/98-PAUDNI/Dipendik/2022
Akreditasi : B
Alamat : Jalan Dahlia Kebun Sayur No 17 RT 13 Kelurahan Mawar Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin 70112, Kalimatan Selatan
Luas Tanah : 150 m^2

3. Visi, Misi dan Tujuan TK At-Tibyan Banjarmasin

TK At-Tibyan mempunyai visi, misi, dan tujuan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan yang diberikan untuk anak didik. Isi visi, misi dan tujuan Taman Kanak-kanak (TK) ini adalah:

a. Visi

Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Religius, Berkarakter dan Berbudaya

b. Misi

Misi TK At-Tibyan dirancang sebagai perwujudan dari visi sekolah serta nilai-nilai yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Elemen-elemen visi tersebut mencakup: Bermain, Berakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Berkebinekaan Global, dan Berwawasan Lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, enam misi utama TK At-Tibyan adalah:

1) Membentuk sikap keimanan dan ketakwaan pada peserta didik melalui pengenalan ajaran agama sejak dini.
2) Mengembangkan proses pembelajaran dan bimbingaan yang optimal dengan kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna.
3) Membina karakter anak melalui kegiatan rutin dan program pengembangan diri yang terencana dan berkelanjutan.
4) Meningkatkan kualitas pendidikkan untuk mencetak generasi yang bermoral, kreatif, cerdas, dan mandiri.
5) Membangun hubungan kerja sama yang harmonis antara seluruh warga sekolah dengan lembaga terkait lainnya.
6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan intelektual, sosial, emosional, keterampilan, serta pelestarian budaya lokal dalam konteks kebinekaan global.

c. Tujuan

1) Menciptakan budaya sekolah yang religius melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan, baik dalam rutinitas harian maupun dalam bentuk proyek tematik.

2) Mendorong pencapaian prestasi minimal satu kali dalam ajang Gebyar PAUD tingkat kecamatan setiap tahunnya.
3) Mengajak peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan ibadah sesuai dengan usianya.
4) Memberi peluang kepada siswa untuk berpartisipasi dalam setidaknya satu kegiatan extrakurikuler yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.
5) Mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan pembiasaan sikap di lingkungan sekolah.
6) Menyediakan pembelajaran yang berpusat pada anak dan membiasakan perilaku hidup bersih serta sehat dalam kehidupan sehari-hari.
7) Menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekitar.

4. Jumlah Guru TK At-Tibyan Banjarmasin

TK At-Tibyan Banjarmasin memiliki 6 orang tenaga pendidik yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan devisi kurikulum, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah Guru di TK At-Tibyan Banjarmasin

No.	Nama	Kualifikasi	Jabatan
1	Noor Halida Yanti, S.Pd. I, M. Pd	S2 PAUD	Kepala TK At-Tibyan
2	Najemi Kahirunnisa, S. Pd	S1 PAUD	Guru TK A Sopan
3	Tumiah, S. Pd	S1 BK	Guru TK A Tertib
4	Sri Hariyati, S. Pd	S1 BK	Guru TK B Kreatif
5	Liya Agustina, S. Pd	S1 B. Inggris	Guru TK B Bijak
6	Raulia Irianti, S. Pd	S1 Bahasa	Devisi Kurikulum

5. Jumlah Peserta Didik TK At-Tibyan Banjarmasin

TK At-Tibyan Banjarmasin memiliki jumlah peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Peserta Didik

No.	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
1	TK A Sopan	L	7	11
		P	4	
2	TK A Tertib	L	7	11
		P	4	
3	TK B Bijak	L	16	19
		P	3	
4	TK B Kreatif	L	9	21
		P	12	
	JUMLAH	L	39	62
		P	23	

6. Sarana dan Prasarana TK At-Tibyan Banjarmasin

Sarana dan prasarana memiliki peran krusial untul menunjang proses pembelajaran, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat mencptakan keadaan belajar yang menyenangkan, serta mendorong peningkatan semangat dan daya serap peserta didik. Adapun fasilitas yang tersedia di TK At-Tibyan Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana TK At-Tibyan Banjarmasin

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kelas	4	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Toilet	3	Baik
6	Ruang Gudang	2	Baik
7	Ruang Bangunan	1	Baik
Total		13	

B. Hasil Penelitian

1. Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di TK At-Tibyan Banjarmasin

Hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai problematikan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan Banjarmasin. Data biografi dari informan penelitian ini sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin

Nama	: Noor Halida Yanti, S.Pd.I, M.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah
Pendidikan Terakhir	: S2 PAUD

b. Guru-guru TK At-Tibyan Banjarmasin

1)	Nama	: Najemi Kahirunnisa, S.Pd
	Jabatan	: Guru Kelas TK A Sopan
	Pendidikan Terakhir	: S1 PAUD
2)	Nama	: Tumiah, S.Pd
	Jabatan	: Guru Kelas TK A Tertib
	Pendidikan Terakhir	: S1 BK
3)	Nama	: Sri Hariyati, S.Pd
	Jabatan	: Guru Kelas TK B Kreatif
	Pendidikan Terakhir	: S1 BK
4)	Nama	: Liya Agustina, S.Pd
	Jabatan	: Guru Kelas TK B Bijak
	Pendidikan Terakhir	: S1 Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut: Kepala Sekolah (WKS), Guru Kelas TK A Sopan (WGAS), Guru Kelas TK A Tertib (WGAT), Guru Kelas TK B Kreatif (WGBK), Guru Kelas TK B Bijak (WGBB). Ditambah dengan hasil observasi yaitu observasi 1 (OBV.1) dan observasi 2 (OBV.2). Peneliti mendapatkan data mengenai problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan sebagai berikut:

a. Kurangnya Kesiapan dan Pemahaman Tentang Kurikulum Merdeka

Kepala sekolah TK At-Tibyan yaitu Ibu Noor Halida Yanti menyatakan sebagai berikut:

"Masalah yang dialami dari kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran dari kurikulum merdeka. Yang awalnya menggunakan KI atau kompetensi inti sekarang harus menggunakan CP atau capaian pembelajaran. Tentu saja banyak yang harus disiapkan dan itu perlu waktu untuk menyesuaikan." (WKS 3)[74]

Beliau juga menambahkan:

"Problemya pada sisi guru, karena memang tidak semua guru mampu berjalan cepat. Ada yang jalannya pelan, walaupun semuanya punya niat umtuk berubah. Ada yang masih berada di zona nyaman. Ada juga guru yang kurang melek terhadap teknologi sehingga menjadi membuat tidak ada keinginan untuk maju." (WKS 4)[75]

Ibu Najemi Kahirunnisa selaku guru kelas TK A juga menyatakan:

"Problem yang dialami guru yang tidak taunya tentang kurikulum tersebut karena merupakan hal baru, tapi kami selalu siap belajar, baik dari teman, dari media sosial, dan lain-lain. Tidak ada hambatan yang cukup besar karena kami selalu siap belajar hal-hal baru." (WGAS 3)[76]

Sejalan juga dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Sri Hariyati selaku guru kelas TK B, sebagai berikut:

"Problem yang dihadapi mungkin hanya saat awal diterapkannya kurikulum merdeka di sini, karena kita harus memulai dari awal, perlu belajar dan memahami tentang kurikulum merdeka itu sendiri." (WGBK 3)[77]

Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa problematika dalam menjalankan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah masalah yang terjadi pada saat awal-awal melaksanakan kurikulum tersebut.

[74] Wawancara Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin.3
[75] Wawancara Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin.4
[76] Wawancara Guru Kelas TK A Sopan TK At-Tibyan Banjarmasin.3
[77] Wawancara Guru Kelas TK B Kreatif TK At-Tibyan Banjarmasin.3

Kurangnya kesiapan diri dari guru yang sudah sangat terbiasa dengan kurikulum lama membuat guru harus belajar dan mendalami tentang kurikulum merdeka itu sendiri agar dapat mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran. Jadi masalah itu akan sangat terasa ketika baru saja terjadinya perubahan dari kurikulum lama ke kurikulum merdeka. Meskipun dalam melaksanakannya perlu membutuhkan waktu, namun seiring berjalannya waktu, pada akhirnya guru akan terbiasa dengan kurikulum merdeka.

Kesimpulan mengenai kurangnya kesiapan dan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka sebagai berikut:

1) Guru belum sepenuhnya siap dan memahami Kurikulum Merdeka yang terjadi saat pada saat awal-awal menerapkan kurikulum tersebut, yang mana pada saat ini sudah menjalani sekitar 3 tahun penerapan kurikulum tersebut.
2) Guru sudah terbiasa dengan kurikulum lama, sehinga pada saat awal menerapkan kurikulum merdeka, mereka belum terbiasa dan harus belajar serta memahami kurikulum tersebut.
3) Adanya guru yang kurang melek terhadap teknologi akan membuat mereka lebih lambat untuk menyesuaikan diri terhadap kurikulum merdeka ini.

b. Kurangnya Fasilitas Pembelajaran

Ibu Najemi Kahirunnisa selaku guru kelas TK A menyatakan:

"Fasilitas yang belum memadai pada saat awal melaksanakan kurikulum merdeka juga menjadi masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan." (WGAS 3)[78]

Ditambahkan oleh Ibu Sri Hariyati selaku guru kelas TK B sebagai berikut:

"Problem lain juga muncul dari pada saat awal melaksanakan

[78] Wawancara guru Kelas TK A Sopan TK At-Tibyan Banjarmasin.3

kurikulum merdeka, kami kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran kurikulum merdeka itu sendiri, karena di dalam pembelajaran kurikulum merdeka membutuhkan fasilitas yang banyak dan harus memadai karena menyesuaikan dengan minat dan bakat anak." (WGBK 3)[79]

Ibu Liya Agustina selaku guru kelas TK B juga menyatakan:

"Kurikulum merdeka ini saya rasa pas saja untuk dilaksanakan karena menyesuaikan dengan minat dan bakat anak tadi. Tapi guru harus benar benar memfasilitasi agar bisa melaksanakan sesuai minat dan bakat anak-anak yang ada di sini." (WGBB 5)[80]

Sejalan juga dengan yang dinyatakan oleh Ibu Tumiah selaku guru kelas TK A sebagai berikut:

"Di dalam kurikulum merdeka, kita harus menyediakan berbagai macam ragam main, dan banyak kegiatan-kegiatan lain yang harus disediakan. Sangat berbeda dengan kurikulum terdahulu. Sehingga membutuhkan penyesuaian dan tenaga yang lebih." (WGAT 3)[81]

Beliau menambahkan:

"Masalah dalam implementasi kurikulum merdeka tadi salah satunya penyediaan ragam main yang harus banyak dan bervariasi, selain itu harus menyesuaikan untuk ABK juga. Sehingga masalah ini perlu diperhatikan agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan konsep kurikulum merdeka." (WGAT 5)[82]

Sejalan juga dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti:

***"**Kemudian, tidak cukupnya ragam main membuat tidak semua anak kebagian, dan harus menunggu ketika ingin ragam main yang sama. Sehingga pembelajaran tidak maksimal."* (OBV.2.4)[83]

---

[79] Wawancara Guru Kelas TK B Kreatif TK At-Tibyan Banjarmasin.3
[80] Wawancara Guru Kelas TK B Bijak TK At-Tibyan Banjarmasin.5
[81] Wawancara Guru Kelas TK A Tertib TK At-Tibyan Banjarmasin.3
[82] Wawancara Guru Kelas TK A Tertib TK At-Tibyan Banjarmasin.5
[83] Observasi kedua di TK At-Tibyan Banjarmasin.2.4

Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah karena kurangnya fasilitas di dalam kelas pada saat awal-awal melaksanakan kurikulum merdeka. Fasilitas yang dimaksud berupa sarana dan prasarana, fasilitas kelas yang layak, alat peraga, buku ajar, dan berbagai macam ragam main untuk anak-anak. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang membebaskan anak-anak untuk belajar sesuai minat dan bakat mereka, dan menuntut adanya berbagai macam ragam main yang banyak sesuai dengan minat anak-anak, karena itu jika fasilitas penunjang untuk anak belajar tidak lengkap, maka hal ini tentu saja menjadi masalah. Karena pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Menyiapkan beberapa ragam main dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka berguna untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar anak, menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna, serta mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik. Dengan berbagai permainan yang tepat, proses belajar menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan efektif.

Kesimpulan mengenai kurangnya fasilitas penunjang sebagai berikut:

1) Fasilitas pendukung pembelajaran memegang peranan krusial, terutama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar berbasis Kurikulum Merdeka.
2) Kurangnya fasilitas yang menunjang pembelajaran akan membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak maksimal.
3) Sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk memaksimalkan pembelajaran di kurikulum merdeka.

c. Menyesuaikan Kondisi Dan Situasi Anak Didik

Ibu Liya Agustina selaku guru kelas TK B menyatakan:

"Problem yang dihadapi kembali lagi pada kondisi dan situasi anak. Misal guru punya murid ABK, yang mana mereka tidak mau dan tidak fokus untuk mendengarkan guru maka akan dilakukan cara meronce

atau menyusun huruf, agar semua anak sama-sama belajar, karena jika hanya dijelaskan pembelajaran saja, murid ABK tidak akan fokus kepada pembelajaran tersebut dan tentu saja akan membuat kesenjangan dengan anak lain. Maka dari itu guru harus bisa menyesuaikan kondisi dan situasi anak didiknya pada saat pembelajaran." (WGBB 3)[84]

Sejalan juga dengan hasil observasi yang dilakukan yaitu:

"*Peneliti melihat problematika selama observasi di dalam kelas yaitu perbedaan kemampuan anak cukup mencolok, sehingga guru harus menyesuaikan kondisi anak. Beberapa anak terlihat cepat memahami dan menyelesaikan tugas, sementara yang lain justru tampak bingung atau tidak terlibat aktif. Guru sudah berusaha mendampingi satu persatu, tetapi jumlah siswa dalam kelas membuat pendampingan individual menjadi kurang maksimal.*" (OBV.2.3)[85]

Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah cara atau sikap guru dalam menyesuaikan pembelajaran terhadap kondisi dan situasi anak. Jika ada ABK di dalam kelas, tentu saja guru tidak bisa memaksanya untuk mengikuti pembelajaran secara normal seperti anak-anak lain. Maka perlu adanya penyesuaian pembelajaran untuk ABK agar mereka juga dapat merasakan belajar seperti anak-anak lain. Ibu Liya mengatakan ada sekiranya sekitar 7 ABK yang ada di TK At-Tibyan, yang mana memerlukan perhatian lebih khusus dari gurunya. Menyesuaikan minat dan bakat anak bisa dengan cara adanya diferensiasi, yang menyesuaikan minat dan bakat anak. Misal minat anak menonton, lewat musik, lewat cerita, dan lewat bermain peran. Di situ mereka akan belajar sesuai minat dan bakat mereka.

Kesimpulan mengenai menyesuaikan kondisi dan situasi anak dalam pembelajaran kurikulum merdeka sebagai berikut:

[84] Wawancara Guru Kelas TK B Bijak TK At-Tibyan Banjarmasin.3
[85] Observasi kedua di TK At-Tibyan Banjarmasin.2.3

1) Menyesuaikan kondisi dan situasi anak dalam pembelajaran sangat untuk dilakukan, karena tidak semua anak bisa dan fokus saat hanya mendengarkan penjelasan saja, ada yang harus lebih diayomi dan diperhatikan khusus oleh gurunya.
2) Pelajaran dengan cara seperti meronce dan menyusun huruf adalah pembelayan yang bagus untuk ABK dari pada mereka diminta untuk menulis dan membaca.
3) Memaksimalkan dengan cara adanya diferensiasi, yang menyesuaikan minat dan bakat anak.

d. Pandangan Orang Tua Wali Murid Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

Ibu Noor Halida Yanti selaku kepala sekolah TK At-Tibyan mengatakan bahwa pandangan orang tua wali murid terhadap penerapan kurikulum merdeka menjadi salah satu problem yang dialami. Beliau menyatakan sebagai berikut:

*"Masalah lain yang terjadi yaitu karena kurikulum merdeka ini meliat minat anak, otomatis kita akan membuka beberapa ragam main yang sesuai dengan minat anak. Yang mana akan membuat anak bergerak semua badannya, seakan-akan anak terlihat tidak belajar, terlihat seperti bermain saja. Jadi muncullah perspektif dari orang tua yang mengatakan anak-anak hanya bermain di TK ini, tidak belajar.***(**WKS 4)[86]

"Solusinya melibatkan orang tua dalam kegiatan dan memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang program yang ada di kurikulum merdeka, hingga akhirnya orang tua menjadi paham dan mendukung." (WKS 5)[87]

Ibu Najemi Kahirunnisa selaku guru kelas A juga mengatakan bahwa:

"Karena pada saat dulu itu masih baru, beberapa orang tua belum

[86] Wawancara Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin.4
[87] Wawancara Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin.5

memahami saat ada projek dari kami. Orang tua bingung apa itu projek, dan apa saja yang dilakukan. Kemudian kami akan jelaskan kepada mereka. Alhamdulillah mereka sangat tertarik karena projek yang ada di kurikulum merdeka berfokus pada anak. Contohnya seperti projek P5." (WGAS 5)[88]

Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa promlematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah adanya pandangan yang kurang baik dari orang tua wali murid terhadap pembelajaran kurikulum merdeka. Mereka awalnya mengira kurikulum ini hanya membuat anak-anak terus bermain, padahal kenyataannya di dalam bermain itulah terdapat berbagai macam pembelajaran. Banyaknya projek yang dilakukan anak-anak juga membuat orang tua bertanya-tanya apakah fungsi dan manfaat dari projek tersebut. namun hal ini sudah teratasi karena sudah dilakukan berbagai macam pengertian serta penyuluhan yang dilakukan sekolah kepada para orang tua wali murid.

Kesimpulan yang didapat mengenai pandangan orang tua wali murid terhadap penerapan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1) Berbagai macam pandangan orang tua terhadap penerapan kurikulum merdeka menjadi salah satu masalah yang dialami pada saat awal-awal menerapkan kurikulum merdeka
2) Pandangan orang tua pada awalnya menganggap anak-anak hanya bermain saja, tidak belajar.
3) Pada saat sekarang orang tua sudah memahami tentang apa itu kurikulum merdeka, sehingga tidak ada lagi pandangan negatif terhadap pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka.

Problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Tk At-Tibyan cukup beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Ibu Noor Halida Yanti) dan guru-guru kelas TK At-Tibyan (Ibu

[88] Wawancara guru Kelas TK A Sopan TK At-Tibyan Banjarmasin.5

Najemi Kahirunnisa, Tumiah, Sri Hariyati, dan Liya Agustina) dapat disimpulkan bahwa problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai berikut:

a. Kurangnya kesiapan dan pemahaman terhadap kurikulum merdeka: Pada saat awal diterapkannya kurikulum merdeka, TK At-Tibyan masih belum memiliki kesiapan dan pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum merdeka. Sehingga hal ini menjadi salah satu masalah.
b. Kurangnya Fasilitas Pembelajaran: Kurikulum merdeka mengharuskan adanya banyak ragam main yang sesuai dengan minat dan bakat anak, sehingga dalam penerapannya memerlukan fasilitas yang lebih banyak dan memadai. Selain itu juga diperlukan banyak persiapan, maka dari itu jika sekolah kekurangan fasilitas akan membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak maksimal.
c. Harus bisa menyesuaikan kondisi dan situasi anak: Kondisi dan situasi anak bermacam-macam. Sebagai guru harus bisa menyesuaikan kondisi dan situasi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, hal ini juga menjadi salah satu masalah yang ada.
d. Pandangan orang tua wali murid terhadap penerapan kurikulum merdeka: Pandangan orang tua terhadap penerapan kurikulum merdeka berbagai macam, ada yang menganggap anak-anak hanya bermain saja tidak diajari baca tulis, ada yang menganggap terlalu banyak projek yang dijalankan, ada juga yang menyukai dengan banyaknya projek. Sehingga hal ini pada awalnya menjadi masalah. Sekolah akhirnya harus memberikan pengertian dan mengumpulkan orang tua wali murid untuk memberikan penyuluhan mengenai apa itu kurikulum merdeka.

Secara keseluruhan terdapat berbagai macam problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan, baik itu yang terlihat maupun masalah yang tidak terlihat. Namun dengan berbagai macam pelatihan, adanya pedoman, *in house training*, kombel, dan pendampingan langsung yang dilakukan oleh sekolah membuat semua problematika tersebut

bisa diselesaikan, sehingga tidak sampai berpengaruh negatif terhadap sekolah, guru, dan peserta didik.

2. Solusi Untuk Mengatasi Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di TK At-Tibyan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada saat penelitian di TK At-Tibyan Banjarmasin, peneliti memperoleh data mengenai solusi untuk mengatasi problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai berikut:

a. Mempelajari Pedoman Kurikulum Merdeka Dari Kemendikbud

Ibu Noor Halida Yanti selaku kepala sekolah TK At-Tibyan menyatakan sebagai berikut:

"Untuk pedoman itu ada, walaupun pedoman itu sambil jalan. Karena pada saat itu karena menjadi sekolah penggerak, kami didampingi oleh kemendikbud ristek secara langsung dengan berbagai program setiap bulannya. Pedoman itu langsung dari permen kemendikbud." (WKS 2)[89]

Ibu Najemi Kahirunnisa selaku guru kelas TK A juga menyatakan:

"Solusinya tentu saja dengan belajar, ada pedoman dari kemendikbud. Kita dapat belajar dari sana. Lalu melakukan upgrade diri, keluar dari zona nyaman, banyak-banyak sharing dengan teman-teman. Intinya yang paling penting selalu siap membuka wawasan baru aja dulu" (WGAS 4)[90]

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa dengan adanya pedoman resmi tentang kurikulum merdeka dari Kemendikbud dapat menjadi solusi untuk memahami dan menerapkan kurikulum merdeka. Asal guru mau belajar, memahami, dan mengamalkannya.

Kesimpulan dari solusi untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan belajar dan memahami kurikulum merdeka melalui pedoman yang sudah disediakan sebagai berikut:

[89] Wawancara Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin.2
[90] Wawancara guru Kelas TK A Sopan TK At-Tibyan Banjarmasin.4

1) Pemerintah telah menyediakan pedoman tentang pelaksanaan kurikulum merdeka
2) Disediakannya pedoman kurikulum merdeka tersebut agar guru dapat belajar dan memahami apa itu kurikulum merdeka dan dapat menerapkannya sesuai dengan ketentuan yang ada
3) Pedoman tersebut diharapkan dapat menjadi solusi bagi sekolah dan para guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

b. Diberikannya Pendampingan Oleh Kemendikbud Ristek

Ibu Noor Halida Yanti selaku kepala sekolah TK At-Tibyan menyatakan sebagai berikut:

"Sejak 3 tahun lalu, tepatnya pada tahun 2022 sudah mulai memakai kurikulum merdeka. Yang mana itupun pada tahun 2021 sudah mulai ada programnya. Awalnya karena kami terpilih menjadi sekolah penggerak angkatan 1, pada saat itulah diterapkannya kurikulum merdeka di sini. (WKS 1)[91]

"Karena pada saat itu karena menjadi sekolah penggerak, kami didampingi oleh kemendikbud ristek secara langsung dengan berbagai program setiap bulannya. Pedoman itu langsung dari permen kemendikbud." (WKS 2)[92]

Beliau juga menambah:

"Kami juga di dampingi oleh fasilitator dari kemendikbud ristek Banjarmasin, baik secara daring ataupun secara langsung. Disana banyak dibahas tentang masalah-masalah apa saja yang dirasakan kemudian menemukan solusinya bersama-sama." (WKS 5)[93]

Ibu Najemi Kahirunnisa selaku guru kelas TK A juga mengatakan:

"Karena kami juga merupakan sekolah penggerak angkatan 1, jadi pada saat awal melaksanakan kurikulum merdeka, kami didampingi langsung oleh fasilitator kemendikbud dari Banjarmasin." (WGAS 2)[94]

---

[91] Wawancara Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin.1
[92] Wawancara Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin.2
[93] Wawancara Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin.5
[94] Wawancara guru Kelas TK A Sopan TK At-Tibyan Banjarmasin.2

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa salah satu solusi untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah dengan cara adanya pendampingan secara langsung oleh Kemendikbud Ristek. TK At-Tibyan merupakan sekolah penggerak angkatan 1, maka dari itu mereka menerapkan kurikulum merdeka lebih dahulu dari pada sekolah lain. Dengan itu, Kemendikbud Ristek secara langsung turun memfasilitasi pendampingan yang dilakukan secara langsung ke sekolah maupun secara online.

Kesimpulan dari hasil wawancara mengenai solusi untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1) TK At-Tibyan sebagai sekolah penggerak 1, mendapatkan kelebihan untuk didampingi secara langsung oleh Kemendikbud Ristek dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
2) Kemendikbud turun secara langsung ke sekolah untuk melakukan pendampingan dan melakukan pengawasan, selain itu dilakukan juga pendampingan secara online yang mana di sana membahas masalah-masalah yang dialami guru sehingga dapat diberikan solusi untuk mengatasinya.

c. Melakukan Kegiatan *In House Training* (IHT)

Ibu Noor Halida Yanti selaku kepala sekolah TK At-Tibyan menyatakan sebagai berikut:

"Maka dari itu, kami selalu melakukan kegiatan in house training (IHT), selalu dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru kami. Supaya mereka paham bagaimana implementasi kurikulum merdeka ini di lapangan." (WKS 5)[95]

Ibu Najemi Kahirunnisa selaku guru kelas TK A juga mengatakan:

"Upaya diawal awal yaitu IHT atau pelatihan, namun skalanya kecil yaitu hanya di sekolah saja. Misal ada 2 guru yang mendapat pelatihan dari

[95] Wawancara Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin.5

pusat, lalu kemudian 2 guru tersebut yang akan memberikan pelatihan dan informasi kepada guru-guru lain. Jadi saling berbagi informasi, bisa juga dari PMM." (WGAS 2)[96]

Ibu Sri Hariyati selaku guru TK B juga mengatakan hal yang serupa: *"Solusinya kami selalu mengadakan in house training, mengadakan kombel, dan saling sharing terhadap masalah yang dirasakan, hingga dapat menyelesaikannya bersama-sama."* (WGBK 4)[97]

Dari hasil wawancara di atas, menunjukan bahwa TK At-Tibyan untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah dengan cara melakukan kegiatan *in hose trainning* atau IHT. Kegiatan ini bertujuan agar dapat meningkatkan kompetensi guru supaya mereka paham dan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik di kelas.

Kesimpulan dari solusi untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan cara melakukan kegiatan *in house training* atau IHT adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan *in house training* sering dan selalu dilakukan oleh TK At-Tibyan pada saat awal-awal melaksanakan kurikulum merdeka
2) Kegiatan *in house training* yang dilakukan bertujuan agar guru-guru dapat meningkatkan kompentensi mereka dalam mengajar di kelas, khusunya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

d. Melakukan Kegiatan Kelompok Belajar (Kombel)

Ibu Noor Halida Yanti selaku kepala sekolah TK At-Tibyan menyatakan sebagai berikut:

"Dilakukan juga kombel atau kelompok belajar yang dijadwalkan setiap 1 minggu sekali yaitu setiap hari sabtu dari jam 8.00-10.00. Di sana kami semua membahas tentang kesepakatan bersama, tidak hanya keinginan kepala sekolah. Kita mendengarkan apa keluhan dan problem guru di

[96] Wawancara guru Kelas TK A Sopan TK At-Tibyan Banjarmasin.2
[97] Wawancara Guru Kelas TK B Kreatif TK At-Tibyan Banjarmasin.4

lapangan, entah itu seperti membuat modul ajar, menentukan cp-cp untuk kegiatan pembelajaran. Semua itu dibahas di kombel kami. Akhirnya kami bisa merefleksi diri." (WKS 5)[98]

Ibu Sri Hariyati selaku guru TK B juga mengatakan bahwa:

"Solusinya kami selalu mengadakan in house training, mengadakan kombel, dan saling sharing terhadap masalah yang dirasakan, hingga dapat menyelesaikannya bersama-sama." (WGBK 4)[99]

Sejalan juga dengan yang dikatakan oleh Ibu Tumiah selaku guru kelas TK A:

"Setiap hari sabtu akan diadakan kombel yang membahas tentang pelaksanaan kurikulum merdeka, membahas tentang pembelajaran, dan cara-cara untuk memaksimalkan kurikulum merdeka ini. (WGAT 2)[100]

"Solusinya setiap ada permasalahan yang terjadi akan dirundingkan dan dibahas di dalam kombel. Misal tadi masalahnya tentang kurangnya macam ragam main, maka di dalam kombel akan dibahas dan dicarikan solusinya." (WGAT 4)[101]

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa solusi untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum mereka adalah dengan cara melakukan kegiatan kelompok belajar atau kombel. Kombel dilakukan oleh semua guru pada setiap satu minggu sekali yaitu hari sabtu. Kombel bertujuan agar semua guru dapat berdiskusi dan saling sharing tentang masalah yang dirasakan, kemudian mencarikan solusi bersama-sama.

Kesimpulan mengenai solusi untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan dengan cara melakukan kegiatan kombel adalah sebagi berikut:

1) Salah satu solusi yang diterapkan TK At-Tibyan dalam mengatasi

[98] Wawancara Kepala Sekolah TK At-Tibyan Banjarmasin.5
[99] Wawancara Guru Kelas TK B Kreatif TK At-Tibyan Banjarmasin.4
[100] Wawancara Guru Kelas TK A Tertib TK At-Tibyan Banjarmasin.2
[101] Wawancara Guru Kelas TK A Tertib TK At-Tibyan Banjarmasin.4

problematika pengimplementasian kurikulum merdeka adalah dengan cara melaksanakan kombel.

2) Kegiatan kelompok belajar atau kombel dilakukan satu minggu sekali setiap hari sabtu dari pukul 08.00 sampai dengan 10.00
3) Kegiatan kombel dilakukan dengan tujuan mendengarkan apa keluhan dan problem guru di lapangan, entah itu seperti membuat modul ajar, menentukan cp-cp untuk kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencari solusinya bersama-sama.

e. Berusaha Memberikan Fasilitas Pembelajaran Yang Memadai

Ibu Liya Agustina selaku guru kelas TK B mengatakan bahwa:

"Kurikulum merdeka ini saya rasa pas saja untuk dilaksanakan karena menyesuaikan dengan minat dan bakat anak tadi. Tapi guru harus benar benar memfasilitasi agar bisa melaksanakan sesuai minat dan bakat anak-anak yang ada di sini" (WGBB 5)[102]

Ibu Sri Hariyati selaku guru kelas TK B jga mengatakan hal serupa bahwa:

"Kita memaksimalkan kurikulum merdeka dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran" (WGBK 2)[103]

Sejalan juga dengan Ibu Tumiah selaku guru kelas TK A yang mengatakan bahwa:

"Solusinya setiap ada permasalahan yang terjadi akan dirundingkan dan dibahas di dalam kombel. Misal tadi masalahnya tentang kurangnya macam ragam main, maka di dalam kombel akan dibahas dan dicarikan solusinya. Selain itu kita juga berusaha menyediakan fasilitas yang lengkap agar anak dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya itu." (WGAT 4)[104]

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa solusi untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum mereka

[102] Wawancara Guru Kelas TK B Bijak TK At-Tibyan Banjarmasin.5
[103] Wawancara Guru Kelas TK B Kreatif TK At-Tibyan Banjarmasin.2
[104] Wawancara Guru Kelas TK A Tertib TK At-Tibyan Banjarmasin.4

adalah dengan cara memberikan fasilitas yang memadai, karena dalam kurikulum merdeka, anak diberikan kebebasan untuk belajar sesuai minat dan bakatnya. Akan disedikan berbagai macam ragam main yang banyak dan bervariasi agar sesuai dengan minat dan bakat anak tersebut. maka dari itu solusi yang diberikan adalah dengan menyediakan fasilitas yang cukup dan sesuai dengan apa yang diperlukan.

Kesimpulan mengenai solusi untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan dengan cara memberikan fasilitas yang memadai adalah sebagai berikut:

1) Kurikulum merdeka membebaskan anak untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Maka dari itu guru menyediakan berbagai macam ragam main untuk anak.
2) Sekolah berusaha untuk memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan anak, yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan ragam main, serta kondisi dan situasi anak.
3) Dengan diberikannya fasilitas yang cukup dan sesuai akan membuat pembelajaran menjadi lebih maksimal.

Solusi yang diterapkan untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di Tk At-Tibyan cukup beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Ibu Noor Halida Yanti) dan guru-guru kelas TK At-Tibyan (Ibu Najemi Kahirunnisa, Tumiah, Sri Hariyati, dan Liya Agustina) dapat disimpulkan bahwa solusi yang diterapkan sekolah TK At-Tibyan untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai berikut:

a. Mempelajari Pedoman Kurikulum Merdeka Dari Kemendikbud: Dengan adanya pedoman resmi tentang kurikulum merdeka dari Kemendikbud dapat menjadi solusi untuk memahami dan menerapkan kurikulum merdeka. Asal guru mau mempelajari, memahami, dan mengamalkannya.
b. Diberikannya Pendampingan Dari Kemendikbud: TK At-Tibyan merupakan salah satu sekolah penggerak, maka dari itu pada saat awal melaksanakan kurikulum merdeka, sekolah ini didampingi secara

langsung oleh Kemendikbud Ristek dalam pelaksanaannya. Tentu saja hal ini menjadi solusi karena sangat terbantu dengan pendampingan oleh Kemendikbud Ristek.

c. Melakukan Kegiatan *In House Training* (IHT): Kegiatan *in House Training* merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh TK At-Tibyan pada saat awal pelaksanaan kurikulum merdeka. Kegiatan ini bertujuan agar dapat meningkatkan kompetensi guru supaya mereka paham dan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik di kelas.
d. Melakukan Kegiatan Kelompok Belajar (Kombel): Kegiatan kombel merupakan kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu. Kegiatan kombel dilakukan dengan tujuan mendengarkan apa keluhan dan problem guru di lapangan, entah itu seperti membuat modul ajar, menentukan cp-cp untuk kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencari solusinya bersama-sama.
e. Berusaha Memberikan Fasilitas Pembelajaran Yang Memadai: Dalam kurikulum merdeka, anak diberikan kebebasan untuk belajar sesuai minat dan bakatnya. Akan disedikan berbagai macam ragam main yang banyak dan bervariasi agar sesuai dengan minat dan bakat anak tersebut. Maka dari itu solusi yang diberikan adalah dengan menyediakan fasilitas yang cukup dan sesuai dengan apa yang diperlukan.

C. Pembahasan

1. Problematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di TK At-Tibyan

a. Kurangnya Kesiapan dan Pemahaman Tentang Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian di atas menegaskan bahwa problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah kurangnya kesiapan dan pemahaman tentang kurikulum merdeka oleh guru. Dalam menerapkan kurikulum merdeka, perlu persiapan yang matang baik dari segi fasilitas kelas, modul ajar, dan khususnya kesiapan guru yang menjadi hal paling penting dalam penerapan kurikulum merdeka. Selain itu, guru juga harus bisa beradaptasi, dari kurikulum lama ke kurikulum merdeka.

Tantangan ini mencakup kesiapan sumber daya manusia, terutama guru, dalam menghadapi perubahan dan perkembangan teknologi digital.

Seorang pendidik dapat menjadi salah satu penyebab permasalahan dalam proses pembelajaran, terutama ketika melibatkan kurikulum yang masih baru. Sebab, setiap perubahan membutuhkan waktu dan tahapan tertentu. Hal ini juga berlaku untuk implementasi kurikulum merdeka belajar yang tidak dapat secara instan mencapai kesempurnaan dalam pelaksanaannya.

Guru perlu memiliki kemampuan dalam menguasai kecakapan digital, memanfaatkan internet sebagai wadah untuk berkreasi, dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan madrasah dan peserta didik. Selain itu, perubahan dalam kurikulum juga menekankan perlunya kreativitas guru dalam penyampaian materi serta pemanfaatan berbagai perangkat ajar.

Dalam implementasinya, masih terdapat pendidik yang enggan keluar dari zona nyaman. Padahal, Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran. Seorang guru diharapkan tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengembangkan dan menyajikannya secara menarik serta menyenangkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan meninggalkan pola pembelajaran yang konvensional.

Permasalahan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya terkait kurangnya kesiapan dan pemahaman guru, sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fitri pada tahun 2025. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK di Kecamatan Rao mengaku belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, apalagi dalam hal penerapannya pada aktivitas pembelajaran sehari-hari. Selain itu, para guru juga menghadapi kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar yang sesuai serta menyesuaikan metode

pembelajaran dengan budaya lokal di lingkungan sekitar.[105]

Maka dari itu sangat dibutukan kesiapan dan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum merdeka sebelum sekolah menerapkannya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan, mempelajari pedoman, mencari tau tentang kurikulum merdeka di media sosial dan sebagainya.

b. Kurangnya Fasilitas Pembelajaran

Hasil penelitian menegaskan bahwa kurangnya fasilitas dapat menjadi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang membebaskan anak untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, maka dari itu penyediaan fasilitas berupa ragam main, kelengkapan lain di kelas merupakan hal yang penting. Jika fasilitas tersebut tidak lengkap akan membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak maksimal.

Ketersediaan fasilitas kelas dan ragam main yang lengkap ini, juga harus didukung oleh sumber daya, seperti guru yang memiliki penguasaan terhadap Kurikulum Merdeka, agar pemanfaatan fasilitas yang ada dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, kekurangan fasilitas menjadi salah satu masalah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di TK At-Tibyan yang perlu diatasi dengan meningkatkan ketersediaan fasilitas, serta meningkatkan kualifikasi guru yang menguasai Kurikulum Merdeka.

Problematika implementasi kurikulum merdeka dalam hal kurangnya fasilitas sejalan dengan hasil penelitian Nisak dan kawan-kawan tahun 2023. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh TK Pertiwi Wonoroto, terutama dalam proses evaluasi pembelajaran. Sekolah tersebut belum memiliki modul ajar maupun variasi mainan yang lengkap. Para guru dan kepala sekolah masih mengandalkan modul ajar projek P5, sementara buku panduan mengajar yang sesuai dengan Kurikulum

[105] Fitri, Fitri, et al. "Problematika Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Taman Kanak-Kanak (Tk) Di Kecamatan Rao." *Jurnal Buah Hati* 12.1 (2025): 1-12.

Merdeka belum tersedia. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam merencanakan serta mengevaluasi pembelajaran yang berbasis Merdeka Belajar.[106]

c. Menyesuaikan Kondisi Dan Situasi Anak

Hasil penelitian menegaskan bahwa problematika yang dirasakan oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ialah harus menyesuaikan kondisi dan situasi anak selama pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi guna menyesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak, yang memiliki perbedaan dalam latar belakang dan cara belajar. Selain itu, guru juga harus menyesuaikan pembelajaran untuk ABK yang pastinya membutuhkan pembelajaran yang sedikit berbeda dari anak-anak lainnya. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu dan persiapan yang matang dari guru. Memaksimalkan diferensiasi, akan dapat membuat penyesuaian minat dan bakat anak. Misal minat anak belajar bisa dengan menonton, lewat musik, lewat cerita, dan lewat bermain peran. Di situ mereka akan belajar sesuai minat dan bakat mereka.

Seorang guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan minat dan bakat setiap anak, yang mana hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk diatasi. Melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merancang proses belajar yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti memisahkan siswa berdasarkan prestasi tinggi atau rendah. Sebaliknya, guru memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar sesuai kemampuan mereka. Dengan demikian, guru tidak membedakan perlakuan terhadap siswa, tetapi tetap memperhatikan dan mengakomodasi kebutuhan serta kelemahan individu peserta didik.

Menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan bakat anak menjadi

[106] Nisak, Khoirun, et al. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Tk Pertiwi Wonoroto Tahun 2022." *Al-Fitrah (Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini)* 2.1 (2023): 56-62

salah satu tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Fauzia dan Ramadan (2023) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan karakteristik siswa. Namun, hal tersebut bukan menjadi kendala yang menakutkan bagi para guru, melainkan justru menjadi motivasi bagi mereka untuk terus memperbaiki proses pembelajaran.[107]

d. Pandangan Orang Tua Wali Murid Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian yang dilakukan tentang problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah adanya pandangan dari orang tua wali murid terhadap penerapan kurikulum merdeka. Ketidak pahaman orang tua mengenai pembelajaran di dalam kurikulum merdeka membuat sebagian dari mereka menganggap anak-anak hanya bermain, tidak ada belajar. Hal ini menjadi problematika bagi guru-guru di TK At-Tibyan, karena harus meluruskan perspektif buruk dari orang tua wali murid tersebut. karena hal ini juga dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran jika tidak diatasi.

Ada orang tua yang menyambut positif terhadap kurikulum merdeka, ada juga yang memandang negatif. Pandangan negatif ini karena ketidak tahuan dan ketidak pahaman mereka terhadap kurikulum merdeka. Namun kurikulum merdeka membuat adanya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran. Sehingga perlu adanya dukungan dan peran orang tua terhadap penerapan kurikulum merdeka.

Problematika mengenai pandangan orang tua terhadap kurikulum merdeka menjadi salah satu masalah yang harus diatasi, salah satunya dengan cara memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada orang tua tentang apa itu kurikulum merdeka. Karena orang tua juga ikut adil berperan dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Sejalan dengan temuan

[107] Fauzia, Redhatul, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9.3 (2023): 1608-1617.

penelitian Ananda dan rekan-rekan pada tahun 2023, peran orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung proses pendidikan anak yang berada dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keterlibatan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk, seperti pendampingan saat menyelesaikan pr, pemberian dukungan emosional, serta menjalin komunikasi yang konstruktif dengan pendidik. Di samping itu, upaya orang tua untuk memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi anak.[108]

2. Solusi Untuk Mengatasi Problematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

a. Mempelajari Pedoman Kurikulum Merdeka Dari Kemendikbud

Hasil penelitian menunjukan bahwa salah solusi untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah dengan cara mempelajari pedoman yang sudah disediakan tentang kurikulum merdeka oleh Kemendikbud. Oleh karena itu diharapkan adanya kemandirian dari guru untuk mempelajari kurikulum merdeka itu sendiri. Agar dapat memahami dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

TK At-Tibyan sendiri sangat merasa terbantu dengan adanya pedoman tersebut. mereka mengatakan akan sangat terbuka dengan wawasan baru dan siap belajar akan hal-hal baru, salah satunya belajar tentang kurkulum merdeka dari pedoman yang sudah ada tersebut.

b. Diberikannya Pendampingan Dari Kemendikbud

Hasil penelitian menunjukan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah dengan cara mengikuti dan memaksimalkan pendampingan yang telah disediakan oleh Kemendikbud. TK At-Tibyan merupakan salah

[108] Ananda, Ema Rizky, Khoirun Nisa Hasibuan, and Abdul Bashith. "Analisis peran orang tua dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum merdeka." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.3 (2023): 2432-3446.

satu sekolah penggerak angkatan 1, yang mana membuat sekolah ini mendapatkan fasilitas khusus yaitu diberikan pendampingan secara langsung dan secara online oleh kemendikbud dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Pendampingan yang dilakukan oleh Kemendikbud Ristek Banjarmasin kepada TK At-Tibyan tentu saja akan sangat membantu dalam pengimplementasiannya. Guru akan sangat dengan leluasa menyampaikan masalah-masalah yang mereka alami dalam pembelajaran kurikulum merdeka, kemudian akan dicarikan solusinya oleh fasilitator dari Kemendikbud. Pendampingan yang dilakukan juga meliputi beberapa program yaitu sosialisasi, workshop, dan pelatihan kepada guru-guru dan tenaga pendidik. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan implementasi kurikulum merdeka di sekolah berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat.

Dengan adanya pendampingan oleh Kemendikbud diharapkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah memberikan manfaat yang optimal dan maksimal bagi peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian Fatkhurohmah dan kawan-kawan pada tahun 2024. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak, Kemendikbud memberikan pendampingan konsultatif dan asimetris dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan kemudian dilanjutkan secara mandiri oleh masing-masing sekolah.[109]

c. Melakukan Kegiatan *In House Training* (IHT)

Hasil penelitian menunjukan bahwa salah solusi untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah dengan cara melakukan kegiatan *In House Training* (IHT). IHT sendiri merupakan pelatihan internal yang diselenggarakan oleh sekolah

[109] Fatkhurohmah, Susiyani, Retno, Bambang Sumardjoko, and Endang Fauzi Ati. "Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan sebagai Sekolah Penggerak." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.2 (2024): 2321-2328.

untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru serta tenaga pendidik. Di dalam kegiatan juga dibahas tentang penerapan kurikulum merdeka sehingga dapat menjadi bekal dan pembelajaran bagi guru untuk menerapkan kurikulum merdeka.

IHT yang dilakukan oleh TK At-Tibyan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan kepada guru agar lebih memahami kurikulum merdeka termasuk metode pembelajarannya, pengelolaan kelas, pengembangan profesional, dan solusi terhadap masalah-masalah di dalam kelas.

Dengan dilakukannya kegiatan IHT secara rutin di sekolah akan membuat peningkatan pada kompetensi guru dan pembelajaran kurikulum merdeka berjalan dengan lebih baik. IHT menjadi solusi efektif untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian Saifullah pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukan bahwa IHT dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.[110]

d. Melakukan Kegiatan Kelompok Belajar (Kombel)

Hasil penelitian menunjukan bahwa salah solusi untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah dengan cara melakukan kegiatan kelompok belajar atau kombel. TK At-Tibyan melakukan kegiatan kombel setiap 1 minggu sekali dilaksanakan setiap hari sabtu mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00. kegiatan kombel dilakukan dengan tujuan dapat menyelesaikan semua masalah yang dialami oleh guru. Karena di dalamnya semua guru dan kepala sekolah akan mendengarkan apa keluhan dan problem di lapangan, entah itu seperti membuat modul ajar, menentukan cp-cp untuk kegiatan pembelajaran dan sebagainya. Adanya kombel diharapkan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

[110] Saifullah, Achmad. "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui *In House Training* (IHT) di MTs Negeri 1 Sidoarjo." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 515-528

Kelompok belajar dapat berperan dengan fokus pada kolaborasi, berbagi praktik baik, dan peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, kelompok belajar dapat membantu guru dalam menguasai dan mengaplikasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif, serta menghadapi dan mengatasi kendala yang mungkin timbul. Sejalan dengan hasil penelitian Novianti dan kawan-kawan pada tahun 2024. Hasil penelitian menunjukan bahwa Kombel berfungsi sebagai forum diskusi bagi guru untuk saling belajar dan mendapatkan inspirasi dalam menghadapi tantangan pengajaran khususnya dalam pengajaran kurikulum merdeka.[111]

e. Berusaha Memberikan Fasilitas Pembelajaran Yang Memadai

Hasil penelitian menunjukan bahwa salah solusi untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di TK At-Tibyan adalah dengan cara berusaha memberikan fasilitas pembelajaran yang cukup dan memadai untuk anak dalam pembelajaran. Fasilitas yang dimaksud mulai dari sarana dan prasarana, ruang kelas yang memadai, alat peraga, buku ajar, dan berbagai macam ragam main untuk anak-anak.

Fasilitas pembelajaran memegang peran penting dalam menjamin kelancaran serta keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu aspek yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah digitalisasi sekolah dan penyediaan ragam main yang beragam, guna memberikan anak akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar dan informasi pendidikan. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk menyediakan fasilitas yang memadai demi mendukung kebutuhan tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wardana dan kolega (2023), yang menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas pembelajaran perlu menjadi perhatian utama pihak sekolah. Upaya tersebut mencakup penyediaan alat bantu pembelajaran yang memadai, pengembangan infrastruktur teknologi, serta penciptaan ruang belajar yang nyaman bagi anak-anak. Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat

[111] Novianti, Imeilda Wahyu, et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Upt Sekolah Dasar Negeri 151 Gresik." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8.10 (2024).

berjalan lebih optimal, dan anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.[112]

[112] Wardana, Muhammad Aditya Wisnu, Dara Panca Indra, and Chafit Ulya. "Problematika penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Surakarta." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 4.1 (2023): 95-114.